

IMPLIKASI PERENCANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMP NEGERI 1 TELAGA

Sri Dinawaty Suyitno¹ Mujahid Damopolii²

^{1,2}Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: sridinawatysuyitno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implikasi perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Telaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implikasi perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu metode untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, bahwa peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Pada kurikulum merdeka ini guru-guru merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan prinsip berdiferensiasi. Selanjutnya kurikulum merdeka pada capaian pembelajaran disusun per fase dan hal ini merupakan langkah penyederhanaan. Dan pada kurikulum merdeka ujian nasional dihapuskan dan diganti dengan asesmen kompetensi dan karakter. Serta adanya pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Implikasi, Kurikulum, Merdeka Belajar

Abstract

This study discusses the implications of independent learning curriculum planning in differentiated learning at Telaga 1 Public Middle School. The purpose of this research is to find out the implications of independent learning curriculum planning in differentiated learning. This type of research is qualitative research, which is a method for researching on natural object conditions, that the researcher is the key instrument. The data collection technique is carried out by means of triangulation (combined), data analysis is inductive in nature, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. The results of this study are that teachers have the flexibility to choose various teaching tools so that learning can be adapted to the learning needs and interests of students. In this independent curriculum, teachers design and develop lesson plans based on the principle of differentiation. Furthermore, the independent curriculum on learning outcomes is arranged per phase and this is a simplification step. And in the independent curriculum, the national exam was abolished and replaced with competency and character assessment. As well as the implementation of projects to strengthen the profile of Pancasila students in schools that have implemented the independent curriculum.

Keywords: Implications, Curriculum, Independent Learning

PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan visi yang didasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia. Beliau menyatakan bahwa kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan dan paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pihak. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara

dicanangkan dan dilaksanakan dengan semangat belajar mandiri. Kebebasan belajar juga merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada seluruh masyarakat di Indonesia. Kurikulum Indonesia sering dianggap kaku dan fokus pada konten. Tidak banyak kesempatan untuk memahami materi dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Isi kurikulum juga dianggap terlalu teoritis, sulit bagi guru untuk mentransfer secara praktis dan fungsional ke dalam bahan ajar dan kegiatan kelas. Perubahan kebijakan merdeka belajar salah satunya terjadi pada kategori kurikulum.

Merdeka belajar berupaya menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Selama ini pendidikan Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dibandingkan keterampilan. Merdeka belajar juga menekankan aspek pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Merdeka belajar diharapkan dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik.¹ Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, juga sesuai dengan tingkat perkembangan dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa yang diidentifikasi pada saat asesmen.

Dengan kata lain kurikulum mempengaruhi pembelajaran, dan hasilnya dievaluasi melalui penilaian, setelah itu penilaian memberikan informasi tentang capaian atau pembelajaran kurikulum.² Paradigma pembelajaran baru mensinergikan garis antara kurikulum, pembelajaran dan penilaian. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang memberikan pedoman kepada guru dan siswa mengenai tujuan apa yang ingin dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan paradigma baru ini, pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Pembelajaran berdiferensiasi adalah menyesuaikan dengan minat, preferensi belajar, dan peluang siswa dengan tujuan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran yang terdiferensiasi bukanlah pembelajaran individual. Namun, ini adalah orientasi pembelajaran di mana kekuatan dan kebutuhan belajar ditangani melalui strategi pembelajaran mandiri.

¹ Dela Khoirul Ainia, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3 No.3 2020.

² Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hal. 50.

Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk itu pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Oleh karena itu, sekolah hendaknya menyiapkan rencana pembelajaran yang berdiferensiasi, termasuk merevisi kurikulum yang ada sesuai dengan kelebihan dan kekurangan siswa, serta menyiapkan kurikulum dan strategi berdasarkan kurikulum, metode pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa. Serta menjelaskan bentuk-bentuk bantuan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa serta meninjau dan mengevaluasi secara berkala pelaksanaan rencana sekolah.³

Menurut Zulkifli melalui laman itjen kemendikbud menjelaskan bahwa kurikulum mandiri merupakan kurikulum yang berbeda dengan sebelumnya, dimana dalam kurikulum ini guru diberikan kebebasan untuk memilih bentuk, pengalaman dan materi yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat yang sama, mereka mempunyai ruang sebanyak mungkin untuk mengeksplorasi hal-hal spesifik dari sudut pandang siswa. Dalam kaitannya dengan implementasi, guru harus memahami kompetensi yang dimiliki setiap siswa, sehingga pada awal pertemuan tahun ajaran baru, guru harus mengetahui kompetensi yang akan diajarkan kepada setiap siswa sebelum memulai bahan ajar. Pembahasan terkait kurikulum merdeka memang menarik untuk dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi. Kurikulum ini cukup unik dan berbeda dari kurikulum lainnya terutama dalam hal pelaksanaan pembelajarannya. Menariknya lagi, kurikulum merdeka ini ditetapkan untuk menjadi opsi bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang merdeka atau lebih dikenal dengan merdeka belajar. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implikasi perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Telaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, bahwa peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴ Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola deskriptif. Yang dimaksud pola deskriptif menurut Best sebagaimana dikutip oleh Sukardi, ialah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

³Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah Inklusif*, hal. (Padang : PLB FIP UNP, 2019), hal. 2-3.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), hal. 1.

menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁵ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.⁶

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Penting untuk mengembangkan kurikulum yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka lahir dari kemerosotan orientasi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diterapkan kurikulum mandiri yang diharapkan dapat mengembangkan keberanian dan kemandirian berpikir mandiri, semangat belajar berkaitan dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi, rasa percaya diri dan optimisme, mengedepankan kebebasan berpikir dan keterampilan serta penerimaan, keberhasilan dan kesalahan.⁷ Mengutip dari buku saku Kemendikbud, menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten muatannya lebih optimal sehingga siswa mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih alat peraga yang berbeda-beda sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan topik-topik tertentu yang ditetapkan pemerintah. Proyek tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak berkaitan dengan isi mata pelajaran. Adapun beberapa implikasi perencanaan kurikulum merdeka pada sekolah menengah pertama adalah sebagai berikut :

1. Rancangan dan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, sesuai dengan keberhasilan akademik dan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran menurut paradigma baru ini memandang kurikulum, pembelajaran dan penilaian sebagai unsur yang

⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 157.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Reemaja Rosdakarya, 2008), hal. 14.

⁷ Agustinus Tanggu Daga, *Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar*. (Jurnal Edukasi Sumba (JES), 2020, hal. 107.

saling berhubungan.⁸ Pembelajaran dengan paradigma baru menciptakan sinergi antara kurikulum, pembelajaran dan penilaian. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan kurikulum yang memberikan pedoman kepada guru dan siswa mengenai tujuan apa yang ingin dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, dalam kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran harus memperhatikan kondisi yang ditentukan oleh evaluasi siswa. Dengan kata lain kurikulum mempengaruhi pembelajaran dan hasilnya diukur melalui penilaian. Penilaian memberikan informasi tentang kinerja kurikulum dan pembelajaran siswa.⁹

Dalam pembelajaran, guru harus membedakan kegiatan pembelajaran menjadi lima unsur, yaitu. subjek, proses, produk, lingkungan dan evaluasi, dalam bentuk perubahan yang harus dilakukan. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk mengadaptasinya guna memberikan pembelajaran yang bermakna bagi setiap siswa untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran hendaknya mempersiapkan beberapa hal, yaitu materi pembelajaran harus bermakna dan siswa harus siap mental untuk belajar, serta guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, sehingga setiap siswa merasa aman dan termotivasi, mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan kekhasan dan kelebihan masing-masing.¹⁰

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran hal ini disusun secara bertahap dan merupakan langkah untuk mempermudah pembelajaran agar para siswa mempunyai waktu yang fleksibel untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Penyusunan capaian pembelajaran perfase ini didasarkan pada cara pandang siswa dalam mencerna, memahami, dan menerapkan informasi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran perfase ini adalah untuk memastikan pembelajaran konsisten dengan tingkat kemampuan siswa. Guru juga merasakan manfaat pembelajaran perfase ini, dalam menyampaikan materi guru lebih mempunyai kebebasan dalam mengajar sesuai dengan keadaan siswa, dan juga guru harus memperhatikan perbedaan siswa serta memberikan

⁸Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hal. 49.

⁹ Tuti Marlina, *Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 2022.

¹⁰Wahyu Nugroho dan Djoni Setiawan, *Merdeka Belajar Sebuah Pilihan Membangkitkan Inovasi dan Gotong Royong*, (Jakarta : INDOCAMP, 2020), hal. 26.

layanan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, kesukaan dan kebutuhannya, sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.¹¹

3. Penghapusan Ujian Nasional

Implikasi kurikulum merdeka pada aspek selanjutnya adalah terkait pelaksanaan ujian nasional. Ujian nasional dianggap sulit bagi siswa dan guru. Karena sekolah harus mempersiapkan banyak hal sebelum menyelenggarakan ujian nasional. Sehingga persiapan ini juga harus dilakukan jauh-jauh hari. Keadaan tersebut cukup meresahkan mengingat penerapan kurikulum juga memerlukan perencanaan yang matang. Dengan adanya penghapusan ujian nasional sebagai tolok ukur keberhasilan belajar siswa menjadi angin segar bagi siswa maupun guru. Keputusan penghapusan ujian nasional ini ditetapkan oleh menteri untuk digantikan dengan asesmen kompetensi dan karakter sebagai tolok ukur ketercapaian pembelajaran.¹²

4. Profesi Guru

Implikasi kurikulum merdeka pada profesi guru adalah guru tetap memegang peranan penting dalam pembelajaran dan mempunyai peran strategis sebagai salah satu aspek sentral dalam pendidikan dan pembelajaran. Namun dalam praktiknya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, mencari dan menemukan informasi. Oleh karena itu, guru harus lebih siap, terutama dalam hal mendidik, bukan sekedar mengajar dalam memberikan materi pelajaran melainkan dapat berperan aktif dalam membentuk karakter siswa.¹³ Menurut Knowless, siswa yang belajar mandiri tidak boleh mengharapkan bantuan atau bimbingan secara terus-menerus dari orang lain, termasuk guru. Siswa harus memiliki inisiatif dan kreativitas serta kemampuan bekerja secara mandiri berdasarkan bimbingan yang diterimanya.¹⁴

¹¹Elizabeth Breaux & Monique Boutte Magee, *How the best teachers differentiate instruction*, (NY: Routledge, 2010), hal. 26.

¹² Agustinus Tanggu Daga, *Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar*. (Jurnal Edukasi Sumba (JES), 2020, hal. 107.

¹³ Sularto, *Kebijakan Merdeka Belajar, Mingguan Hidup*, 16 Februari 2020, hal. 15.

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persda, 2012), hal. 355.

B. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi pada awalnya diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson dan Moon, yang berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mencerminkan, melayani dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuan, minat dan kesukaan belajarnya. Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk melihat pembelajaran dari sudut pandang yang berbeda.¹⁵ Keberagaman layanan yang dihasilkan dari kajian perbedaan karakteristik siswa disebut diferensiasi pembelajaran. Ketika siswa memasuki sekolah, mereka memiliki keterampilan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, dan gaya belajar yang berbeda serta masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil rasanya jika guru yang mengajar di kelas hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai siswa dengan cara yang sama untuk semua siswa yang ada di kelasnya. Guru harus menyadari perbedaan antara siswa dan memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka.

Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi mempunyai tiga aspek yang dapat dibedakan oleh guru agar siswa memahami materi pelajaran yang dipelajarinya, yaitu aspek isi yang diajarkan, aspek proses atau aktivitas bermakna yang dilakukan siswa di kelas, dan aspek ketiga adalah penilaian berupa penciptaan suatu produk yang dilakukan di bagian akhir dan dapat diukur dari tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh siswa di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat dua cara untuk memvariasikan isi suatu pelajaran, yaitu dengan menyesuaikan apa yang diajarkan guru atau apa yang dipelajari siswa berdasarkan kesiapan dan tingkat minat siswa, serta menyesuaikan cara penyampaian isi, atau hendaknya disajikan oleh guru berdasarkan profil (gaya) belajar masing-masing siswa.¹⁶

Lebih lanjut, proses yang dibahas pada bagian ini merupakan aktivitas yang bermakna bagi siswa sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan aktivitas yang tidak relevan dengan isi pembelajaran. Aktivitas siswa tersebut tidak dinilai secara kuantitatif dalam bentuk angka-angka, melainkan melalui penilaian kualitatif yaitu berupa catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa saja yang kurang dimiliki siswa serta apa saja yang perlu ditingkatkan. Aktivitas bermakna yang dilakukan siswa di

¹⁵ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang : Afifa Utama, 2020), hal. 2.

¹⁶ Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R, *Assessment and student success in a differentiated classroom*, VA: ASCD, 2013.

kelas harus dibedakan menurut kesiapan, minat, dan profil (gaya) belajar siswa.

Berikutnya adalah pembahasan produk, guru merencanakan produk mana yang akan mereka kerjakan berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang perlu ditunjukkan oleh siswa. Guru juga harus menetapkan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga siswa memahami apa yang harus dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi. Guru juga harus menjelaskan bagaimana siswa dapat mempresentasikan produknya sehingga siswa lain juga dapat melihat produk yang telah dibuatnya. Produk yang dikerjakan siswa tentunya harus dibedakan sesuai dengan kemampuan, minat, dan profil pembelajaran siswa.

Dan terakhir, lingkungan belajar yang meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar agar mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk siswa yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi siswa dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat siswa yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya.¹⁷

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa.¹⁸ Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina adalah untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh

¹⁷Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hal. 40-42.

¹⁸ Kusuma & Luthfah, S, *Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*. (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hal. 11

siswa. Tujuan selanjutnya adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan dan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa.¹⁹

Menurut analisis peneliti, beberapa implikasi perencanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah menengah pertama adalah yang dirasakan saat ini terdapat pada konsep kurikulum merdeka. Dimana pada kurikulum merdeka guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Dan juga pada kurikulum merdeka ini terdapat proyek penguatan profil pelajar pancasila. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya tidak adanya penerapan P5 dan pada penyusunan perangkat ajar disesuaikan dengan pedoman yang ada. Implikasi selanjutnya, menurut analisis peneliti pada kurikulum merdeka ini, guru-guru merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan prinsip berdiferensiasi. Bahwa pembelajaran dengan paradigma baru ini melihat kurikulum, pembelajaran dan asesmen sebagai komponen yang saling berkaitan erat.

Sehingga dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berupa lima unsur kegiatan yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi. Peneliti mengamati bahwa kreatifitas guru sangatlah diperlukan untuk mengakomodir segala kebutuhan dari siswa baik berdasarkan kesiapan belajar, minat dan juga gaya belajar. Dan hal ini menurut peneliti adalah salah satu terobosan yang baik. Hanya saja kesulitannya terdapat pada guru, dimana guru harus bisa mengasah kompetensi yang dimiliki dan mampu menyusun perangkat ajar disesuaikan dengan kebutuhan apa yang paling penting untuk diberikan kepada siswa. Dan hal ini membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk melakukan pemetaan kebutuhan sehingga perlu dimaksimalkan.

Implikasi selanjutnya menurut analisis peneliti terdapat pada pelaksanaannya. Bahwa pada kurikulum merdeka, capaian pembelajaran disusun perfase dan hal ini merupakan langkah penyederhanaan, sehingga pembelajaran perfase ini bertujuan agar pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memilih kebutuhan siswa serta siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Dan implikasi selanjutnya terdapat pada ditiadakannya ujian nasional. Karena keputusan penghapusan UN ini ditetapkan oleh menteri untuk

¹⁹ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang : Afifa Utama, 2020), hal. 8

digantikan dengan asesmen kompetensi dan karakter. Menurut peneliti hal ini merupakan suatu keputusan yang tepat karena mengingat UN menjadi salah satu penentu kelulusan. Dan implikasi yang terakhir adalah terkait profesi guru bahwa dalam kurikulum merdeka, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, bahwa pada kurikulum merdeka guru berperan menjadi rekan siswa untuk bersama-sama mencari dan menemukan pengetahuan serta guru harus lebih siap dalam hal mendidik bukan hanya sekedar mengajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Kurikulum merdeka lahir dikarenakan mudahnya orientasi dari pendidikan itu sendiri, sehingga hal ini perlu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai harapan dapat berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir secara mandiri, semangat belajar, percaya diri dan optimis, menumbuhkan kebebasan berpikir serta mampu dan menerima keberhasilan maupun kesalahan. Mengutip dari buku saku Kemendikbud, menjelaskan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Selanjutnya pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Breaux, Elizabeth & Magee Monique B, How the best teachers differentiate instruction. NY: Routledge, 2013.
2. Daga, A. T. Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar), Jurnal Edukasi Sumba (JES), 2020.
3. Kusuma, O. D., & Luthfah, S. Modul 2.1 “Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”, Jakarta: Kemendikbud, 2020.
4. Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Reemaja Rosdakarya, 2008.

5. Mariati Purba dkk. Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021.
6. Marlina. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif, Padang : Afifa Utama, 2020.
7. Nugroho Wahyu dan Djoni Setiawan. Merdeka Belajar Sebuah Pilihan Membangkitkan Inovasi dan Gotong Royong, Jakarta : INDOCAMP, 2020.
8. Priyatma, J. E. “Merdeka Berpikir”, Kompas, 2020.
9. Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV. ALFABETA, (2008).
10. Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
11. Sularto, “Kebijakan Merdeka Belajar”, Mingguan Hidup, 2020.
12. Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. Assessment and student success in a differentiated classroom, VA: ASCD, 2013.
13. Tuti Marlina. Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2022.